



Original Article

Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Ambon

Diana Susanti Mooy^{1✉}, Fenti Theresia Elly²

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

Korespondensi Author: dianamooy7@gmail.com, fentitheresia861@gmail.com

Abstrak:

Self-regulated learning refers to students' ability to manage, control, and direct their learning processes independently through the use of various learning strategies. This study aims to describe the level of self-regulated learning among eighth grade students at SMP Negeri 15 Ambon based on several indicators, including self-evaluation, organizing and transforming learning strategies, goal setting or planning, seeking information, managing the learning environment, self-consequences, reviewing and memorizing, and seeking social support. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The subjects of the study were eighth grade students of SMP Negeri 15 Ambon. Data were collected through interviews and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that most students demonstrate a fairly good level of self-regulated learning. Students are able to evaluate their learning outcomes, organize and adjust learning strategies, set clear learning goals, utilize various learning resources, manage a conducive learning environment, apply positive self-consequences, review and memorize learning materials, and seek social support when facing learning difficulties. However, variations remain in students' levels of independence and consistency in regulating their learning. Therefore, the role of teachers, the implementation of varied learning methods, and the provision of a supportive learning environment are essential to optimize the development of students' self-regulated learning.

Keywords: Self-Regulated Learning, Learning Independence, Junior High School Students

Pendahuluan

Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan tentang salah satu tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Diatur lebih jauh lagi dalam pasal 28 UUD RI 1945 bahwa setiap warga Indonesia berhak menempuh pendidikan. Sementara itu dalam UU

RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (INDONESIA et al., 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam konteks sistem pendidikan yang telah dirancang, pendidikan ditempatkan sebagai fokus utama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Pembelajaran sebagai rangkaian aktivitas belajar mengajar memiliki fungsi penting dalam menentukan capaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus memunculkan motivasi bagi siswa untuk terus berupaya memperoleh pengetahuan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tatap muka, sehingga memungkinkan terjalinnya interaksi dua arah yang efektif antara guru dan siswa. Kegiatan belajar merupakan unsur fundamental dalam pendidikan, sehingga keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa sebagai subjek pembelajaran (DAN et al., 1999).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep *self regulated learning* menunjukkan tingkat kepentingan yang semakin tinggi seiring dengan tuntutan agar peserta didik berperan sebagai pembelajar yang aktif dan mandiri. Kemampuan siswa dalam mengatur serta mengarahkan kegiatan belajarnya secara otonom menjadi aspek yang sangat dibutuhkan. *Self regulated learning*, yang dimaknai sebagai pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa, merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengelola dan mengontrol proses belajar dengan lebih efektif. Kemampuan ini meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap proses belajar serta motivasi untuk mencapai tujuan belajar. *Self regulated learning* berperan dalam mendorong peserta didik untuk bersikap lebih mandiri serta mampu merespons secara adaptif berbagai tantangan akademik yang dihadapi.

Dalam era pendidikan modern, SMP Negeri 15 Ambon sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di daerah Ambon, menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam lingkungan pendidikan yang ditandai oleh perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi peserta didik, pemahaman terkait penerapan serta pengembangan strategi *self regulated learning* menjadi aspek yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Salah satu persoalan utama yang masih dijumpai adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMP Negeri 15 dengan beberapa pendidik. Masalah yang ditemui antara lain: Kurangnya pengetahuan tentang *self regulated learning*. Banyak siswa belum mendapatkan pembelajaran yang memadai mengenai teknik dan *self regulated learning*. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memahami bagaimana cara memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar mereka. Selain itu, keterbatasan dukungan dari lingkungan sekolah terhadap penerapan *self regulated learning*, baik yang berkaitan dengan aspek kurikulum maupun penyediaan pelatihan bagi guru, berpotensi menghambat implementasi strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dan yang terakhir faktor psikologis. Siswa kelas VIII mungkin menghadapi tantangan psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri atau kecemasan yang ada dalam diri mereka

sehingga menyebabkan proses akademis tidak berjalan dengan baik, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatur proses belajar secara efektif contoh konkret bagaimana hal ini dapat terlihat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Keterangan tentang ketidakpastian: Siswa mungkin mengungkapkan rasa ragu-ragu tentang kemampuan mereka dalam mata pelajaran tertentu, misalnya, "Saya tidak yakin bisa mengerjakan matematika dengan baik karena saya sering salah inilah yang membuat siswa kurang percaya diri. "kecemasan saat ujian. Mereka mungkin melaporkan mengalami kecemasan yang tinggi sebelum atau selama ujian, seperti mengatakan, "Saya selalu merasa sangat cemas saat ujian dan sering kali lupa apa yang saya pelajari." Selanjutnya observasi di kelas. Perilaku menghindari. Siswa yang kurang percaya diri mungkin sering menghindari partisipasi aktif dalam diskusi kelas atau enggan untuk bertanya, misalnya, mereka lebih memilih untuk tidak mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau menjawab pertanyaan. Selanjutnya kualitas pekerjaan terlihat pada tugas dan pekerjaan rumah yang dikerjakan dengan kualitas yang sangat rendah meskipun siswa tampak memahami materi saat belajar kelompok atau dengan pengajaran langsung. Ini bisa mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan secara efektif karena kekhawatiran mereka.

Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman sekaligus merespons permasalahan tersebut, penerapan self regulated learning pada siswa kelas VIII di sekolah ini menjadi suatu kebutuhan. Upaya tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam mengelola proses belajar secara mandiri, serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan pelaksanaan self regulated learning. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif terhadap latar belakang permasalahan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan alternatif solusi yang mampu mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran secara bertanggung jawab, sehingga kemampuan self regulated learning dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis terdorong untuk melakukan kajian penelitian terhadap isu tersebut dengan mengangkat judul penelitian " Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Ambon".

Kerangka Teori

Self Regulated Learning

Self regulated learning merupakan suatu proses belajar di mana peserta didik secara aktif mengatur dan mengendalikan aspek kognitif, perilaku, serta afektifnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Zimmerman menyatakan bahwa self regulated learning terjadi ketika peserta didik mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara terstruktur guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan (Zimmerman, 2022).

Lebih lanjut, Zimmerman menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki self regulated learning mampu mengendalikan perilaku belajarnya dengan memusatkan perhatian pada tugas, mengolah dan mengintegrasikan informasi, melakukan pengulangan untuk memperkuat ingatan, serta membangun keyakinan positif terhadap kemampuan belajar. Selain itu, peserta didik juga mampu memperkirakan hasil belajar yang akan dicapai sebagai bagian dari pengendalian diri dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama umumnya berada pada tahap perkembangan operasional formal, yaitu sekitar usia 11 atau 12 hingga 18 tahun. Tahap ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Pada fase ini, peserta didik mulai mampu berpikir secara ilmiah, menafsirkan fenomena, menyusun hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan penalaran logis.

Piaget menjelaskan perkembangan intelektual melalui tiga perspektif utama, yaitu proses dasar perkembangan kognitif yang meliputi asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium; proses terbentuknya pengetahuan; serta tahapan perkembangan intelektual. Dalam konteks pembelajaran, perkembangan peserta didik SMP mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar (Mauliya, 2019).

Kerangka Teoretis Self Regulated Learning

Self regulated learning merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam mengelola aktivitas belajar secara mandiri melalui pengaturan aspek kognitif, motivasional, dan perilaku guna mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 15 Ambon, khususnya pada siswa kelas VIII, kemampuan self regulated learning menunjukkan variasi antar siswa. Sebagian siswa telah memiliki kemandirian belajar yang baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dari guru dan dukungan lingkungan belajar.

Berdasarkan teori Zimmerman, self regulated learning diwujudkan melalui beberapa indikator utama, yaitu penilaian diri, pengaturan dan modifikasi strategi belajar, penetapan tujuan atau perencanaan, pencarian informasi, pengelolaan kondisi belajar, penerapan konsekuensi diri, aktivitas pengulangan dan pengingatan, serta pencarian dukungan sosial. Indikator-indikator tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu sistem yang terpadu dalam pengelolaan diri selama proses pembelajaran. Penilaian diri berperan penting dalam membantu peserta didik merefleksikan proses dan hasil belajar, sehingga mereka mampu mengenali kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peserta didik melakukan penyesuaian strategi belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penetapan tujuan dan perencanaan belajar yang jelas memberikan arah serta motivasi dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.

Selain itu, peserta didik dituntut untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber belajar, baik buku ajar maupun sumber lain seperti media daring, guna memperkaya pemahaman. Pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung efektivitas pembelajaran, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan minim gangguan. Dalam merespons capaian belajar, peserta didik menerapkan konsekuensi diri secara positif agar motivasi belajar tetap terjaga.

Penguatan self regulated learning juga dilakukan melalui aktivitas pengulangan dan pengingatan materi pembelajaran untuk memperdalam pemahaman. Ketika menghadapi kesulitan belajar, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya menjadi faktor penting yang melengkapi kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, self regulated learning pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon dipengaruhi oleh keterpaduan antara kemampuan internal siswa, peran guru, strategi pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Apabila seluruh indikator self regulated learning berkembang secara optimal, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemandirian belajar, hasil belajar, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai proses penelitian yang dilakukan secara bertahap untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui kegiatan pemisahan, perbandingan, peniruan, pencatatan, serta pengelompokan objek yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu. Kasus yang dikaji memiliki batasan waktu dan aktivitas tertentu, sehingga pengumpulan data dilakukan secara terperinci dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data yang diterapkan secara berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian mengenai self-regulated learning siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan dengan menerapkan wawancara terbuka. Informan dalam penelitian ini meliputi guru dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan terkait self-regulated learning.

Secara metodologis, wawancara diawali dengan penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka bersifat kualitatif, sehingga informan memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi secara luas tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban tertentu. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai permasalahan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tahap pendalaman sesuai fokus penelitian. Hasil wawancara dicatat sebagai data mentah yang selanjutnya dievaluasi untuk menilai kecukupan dan kesesuaian data hingga peneliti menentukan penghentian proses wawancara.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Kegiatan observasi dilakukan pada tahap awal penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi pembelajaran serta lingkungan belajar di SMP Negeri 15 Ambon. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku belajar siswa dan kondisi yang berkaitan dengan self-regulated learning.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelaahan dokumen yang relevan dengan penelitian. Studi kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku cetak dan referensi ilmiah, yang digunakan sebagai landasan penyusunan kerangka teoretis dan sebagai tolok ukur dalam menganalisis data lapangan.

Selain itu, dokumentasi dilakukan di lokasi penelitian dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung, antara lain sejarah sekolah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, kondisi siswa, serta perangkat pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 15 Ambon. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengkaji dan menafsirkan data yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, serta sumber data lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti dan mempermudah penyampaian hasil penelitian (Emir, 2012). Proses analisis data meliputi penataan data, penyusunan secara terstruktur, pengelompokan, pemberian kode, serta pengklasifikasian data (Afifuddin, 2009).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga setelah seluruh data terkumpul. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Diri dalam Self-Regulated Learning

Evaluasi diri dalam self-regulated learning tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil tugas atau pekerjaan yang telah diselesaikan, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan kembali materi pembelajaran serta merencanakan strategi belajar yang tepat. Siswa yang mampu melakukan evaluasi diri dengan baik cenderung dapat merangkum poin-poin penting materi, mengatur prioritas belajar, serta menentukan waktu yang sesuai untuk menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar secara sistematis, sejalan dengan konsep self-regulated learning yang dikemukakan oleh Zimmerman, yaitu kemampuan individu dalam mengarahkan perilaku dan proses kognitifnya dengan berfokus pada tujuan belajar serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat partisipasi siswa pada proses evaluasi diri dan pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan keaktifan dan konsistensi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga memperoleh evaluasi langsung dari guru melalui tanya jawab di kelas maupun penugasan yang diberikan. Sebaliknya, terdapat siswa yang kurang konsisten dalam kehadiran dan keterlibatan, yang berdampak pada perbedaan kemampuan dalam melakukan evaluasi diri serta mengatur proses belajar secara mandiri.

Peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung proses evaluasi diri siswa. Guru berperan sebagai evaluator yang secara berkelanjutan memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik melalui tugas, pekerjaan rumah, serta interaksi langsung di kelas. Umpan balik tersebut membantu siswa memahami tingkat penguasaan materi yang telah dicapai. Ketika hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang belum optimal, interaksi antara guru dan siswa membuka ruang dialog untuk memberikan bimbingan, memperbaiki hasil belajar, dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa self-regulated learning, khususnya pada aspek evaluasi diri, telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada sebagian siswa kelas VIII. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dan motivasi yang tinggi mampu menjalankan proses evaluasi diri secara sistematis dengan mengintegrasikan arahan guru, merefleksikan hasil belajar, serta mempertahankan keyakinan dan motivasi positif terhadap kemampuan mereka. Namun demikian, masih terdapat siswa yang belum mencapai tingkat kemandirian tersebut, sehingga diperlukan upaya pembinaan dan dukungan yang lebih intensif dari guru dan pihak sekolah. Evaluasi diri yang dilakukan secara efektif diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan belajar mandiri siswa yang berkelanjutan.

Mengatur dan Mengubah dalam Self-Regulated Learning

Dalam konteks self-regulated learning, aspek mengatur dan mengubah mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengolah materi pembelajaran yang diterima di kelas sekaligus mengelola waktu belajar secara mandiri. Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon menunjukkan bahwa setelah menerima materi dari guru, siswa melakukan pembacaan ulang dan pengulangan materi sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi dalam proses belajar, di mana mereka berusaha membangun tujuan belajar, memantau, mengendalikan, serta meregulasi aspek kognitif dan motivasi guna mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Self-regulated learning mencakup komponen penting yang meliputi pemahaman terhadap diri sendiri, materi yang dipelajari, strategi belajar yang digunakan, serta konteks lingkungan pembelajaran. Siswa yang mampu mengatur proses belajar secara mandiri dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kompetensi belajar tinggi, karena mereka mampu mengenali gaya belajar yang sesuai, mengidentifikasi bagian materi yang mudah maupun sulit, serta menentukan strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, siswa juga mampu mengoptimalkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki dalam menunjang proses pembelajaran. Temuan wawancara dengan siswa lainnya menunjukkan bahwa dalam proses mengatur dan mengubah materi, siswa melakukan pencatatan ulang terhadap materi pembelajaran serta aktif bertanya kepada guru apabila terdapat bagian yang belum dipahami. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zimmerman yang menyatakan bahwa regulasi belajar individu dipengaruhi oleh faktor internal, perilaku, serta kondisi lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik, emosional, dan kognitif, sehingga mendorong aktivitas belajar yang kreatif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung penerapan regulasi diri siswa secara optimal.

Kemandirian belajar tampak jelas dari cara siswa mengatur dan mengubah materi pembelajaran sesuai dengan preferensi masing-masing. Salah satu bentuk kemandirian tersebut terlihat dari pemanfaatan waktu belajar mandiri di rumah, meskipun dengan durasi yang relatif terbatas, yaitu sekitar satu jam. Waktu belajar mandiri tersebut dimanfaatkan oleh siswa untuk mengulang dan memperdalam materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini mencerminkan adanya inisiatif, kedisiplinan, serta kemampuan siswa dalam merancang dan menerapkan strategi belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon secara umum telah menunjukkan partisipasi aktif dalam mengelola

self-regulated learning, khususnya pada aspek pengaturan dan transformasi materi. Siswa mampu mengelola waktu belajar secara efektif, memotivasi diri, serta menerapkan strategi belajar mandiri yang efisien. Meskipun durasi belajar mandiri relatif singkat, kemampuan tersebut mencerminkan tingkat kemandirian belajar yang cukup baik dan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan mengatur dan mengubah proses belajar merupakan komponen integral dalam self-regulated learning yang berjalan secara efektif, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Zimmerman dan para ahli terkait.

Menetapkan Tujuan atau Perencanaan dalam Self-Regulated Learning

Penetapan tujuan atau perencanaan merupakan salah satu tahapan penting dalam self-regulated learning karena tujuan belajar yang jelas dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menerapkan strategi belajar mandiri. Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan bermakna bagi diri mereka. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa tujuan belajarnya adalah untuk memahami materi pelajaran agar menjadi pribadi yang cerdas serta bermanfaat bagi Tuhan dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memandang belajar sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai upaya pengembangan diri yang didasari motivasi personal dan nilai spiritual.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep self-regulated learning yang menekankan otonomi individu dalam menetapkan nilai dan tujuan belajar. Zimmerman menjelaskan bahwa self-regulated learning mencakup empat dimensi utama, yaitu motivasi, metode, hasil kinerja, dan lingkungan sosial. Motivasi menjadi faktor sentral dalam pengelolaan diri karena mendorong siswa untuk bertindak secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kesadaran siswa dalam menetapkan tujuan pribadi, efikasi diri, serta nilai belajar berperan penting dalam meningkatkan motivasi tersebut. Hal ini juga tercermin dari pernyataan siswa lain yang menyatakan bahwa tujuan belajarnya adalah untuk memahami kemampuan berpikirnya melalui pembelajaran mandiri agar dapat menjadi individu yang bermanfaat.

Selain menetapkan tujuan akademik, siswa juga menunjukkan kemampuan dalam merencanakan pencapaian hasil belajar serta mengelola lingkungan belajar yang mendukung. Zimmerman menyebut kemampuan ini sebagai *resourcefulness*, yaitu kemampuan siswa dalam mengatur lingkungan belajar agar terhindar dari gangguan dan secara aktif mencari sumber belajar yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon memiliki tujuan belajar yang jelas, motivasi yang cukup tinggi, serta komitmen untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Dengan demikian, kemampuan menetapkan tujuan dan merencanakan kegiatan belajar berperan penting dalam mendukung kemandirian siswa. Kesadaran akan pentingnya perencanaan dan konsistensi dalam belajar menunjukkan bahwa self-regulated learning pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon telah berkembang dengan baik dan berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan akademik serta perkembangan pribadi siswa.

Mencari Informasi dalam Self-Regulated Learning

Pencarian informasi merupakan salah satu komponen penting dalam self-regulated learning yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam memperoleh

sumber belajar di luar materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon, diketahui bahwa sebagian besar siswa menjadikan buku paket sebagai sumber belajar utama karena isinya dianggap sistematis, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Buku paket tersebut membantu siswa dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas-tugas akademik. Meskipun demikian, siswa juga memanfaatkan internet sebagai sumber pendukung, khususnya ketika informasi yang tersedia dalam buku paket dirasa belum mencukupi atau kurang mendalam. Sebaliknya, apabila informasi dari internet dianggap kurang jelas, siswa kembali merujuk pada buku paket sebagai sumber rujukan utama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zimmerman yang menempatkan pencarian informasi sebagai salah satu strategi penting dalam self-regulated learning, di samping evaluasi diri, pengorganisasian materi, penetapan tujuan, dan pengelolaan lingkungan belajar. Strategi pencarian informasi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai referensi yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon menunjukkan kemampuan untuk mengombinasikan penggunaan buku paket dan internet secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar yang dihadapi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa proses pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon telah berjalan secara efektif. Siswa mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal untuk menunjang pemahaman materi dan penyelesaian tugas sekolah. Keaktifan siswa dalam mengelola dan memadukan sumber informasi yang tersedia menunjukkan berkembangnya strategi belajar mandiri yang adaptif dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip self-regulated learning, di mana siswa tidak bergantung pada satu sumber belajar saja, melainkan mampu mengelola informasi secara mandiri untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang luas dan berarti, mencakup berbagai aspek mulai dari praktik pembelajaran di kelas hingga kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan siswa. Implementasi pendekatan yang menekankan pembelajaran mandiri (self regulated learning) dapat membantu siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Ambon untuk menjadi pembelajar yang bertanggung jawab, mampu mengelola proses belajarnya secara efektif, dan siap menghadapi tantangan akademik secara mandiri. Implikasi tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek sebagai berikut.

1. Implikasi bagi Pendidikan dan Pembelajaran

a. Penguatan Kemandirian Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengelola diri selama proses belajar, termasuk kemampuan evaluasi diri, pengaturan waktu, pencarian sumber belajar, serta pengelolaan motivasi dalam menanggapi keberhasilan maupun kegagalan. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan di SMP Negeri 15 Ambon untuk terus mendukung dan mengembangkan kemandirian belajar siswa sebagai komponen utama, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Pengembangan Strategi Self Regulated Learning

Penelitian menemukan bahwa siswa telah menerapkan berbagai strategi

pembelajaran mandiri, seperti membuat catatan penting, mengulang materi, mengatur lingkungan belajar, serta mencari dukungan sosial. Dengan demikian, metode pembelajaran di kelas maupun di rumah sebaiknya terus difokuskan pada pendekatan yang memperkuat seluruh aspek strategi ini. Guru disarankan menggunakan metode yang beragam, termasuk diskusi, ceramah, dan penugasan yang mendorong siswa aktif menerapkan self regulated learning.

c. Pemanfaatan Sumber Belajar Beragam

Siswa telah memanfaatkan buku paket dan internet sebagai sumber belajar. Implikasinya, sekolah perlu menyediakan atau memfasilitasi akses ke sumber belajar yang lengkap dan beragam, mencakup buku yang relevan serta fasilitas teknologi yang mendukung proses belajar mandiri secara optimal.

2. Implikasi bagi Guru dan Proses Pembelajaran

a. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Evaluator

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan evaluator yang membimbing siswa dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Umpan balik konstruktif secara berkala menjadi penting agar siswa dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan pengaturan belajar mandiri.

b. Pendekatan Individual dan Sosial

Karena tingkat pemahaman dan kemandirian siswa bervariasi, guru perlu menerapkan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan individual sekaligus mendorong interaksi sosial, sehingga proses pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dapat berlangsung secara efektif.

c. Mendorong Refleksi dan Pemantauan Diri

Siswa perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan metakognitif agar mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Integrasi pelatihan strategi belajar, manajemen waktu, dan pengelolaan emosi dalam kegiatan pembelajaran menjadi langkah penting dalam membangun kemandirian akademik.

3. Implikasi bagi Kebijakan Sekolah

a. Penyediaan Waktu dan Ruang untuk Belajar Mandiri

Sekolah dapat menyusun kebijakan yang menyediakan waktu khusus untuk belajar mandiri dan menciptakan ruang belajar yang nyaman dan kondusif, baik secara tatap muka maupun melalui bimbingan daring maupun luring.

b. Peningkatan Ketersediaan dan Akses Sumber Belajar

Sekolah perlu memperluas ketersediaan bahan ajar dan teknologi pembelajaran, termasuk koleksi perpustakaan yang lengkap, akses internet, serta pelatihan penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran mandiri.

c. Pelatihan dan Pembinaan Guru

Penyelenggaraan pelatihan bagi guru mengenai strategi pengembangan self regulated learning, metode pembelajaran inovatif, serta teknik pemberian umpan balik yang efektif menjadi langkah penting untuk mendukung kemandirian belajar siswa.

4. Implikasi bagi Pengembangan Kemampuan Siswa

a. Peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Siswa diarahkan untuk bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan,

dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Kompetensi ini mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademik di jenjang pendidikan berikutnya.

b. Pengembangan Keterampilan Metakognitif dan Motivasi

Pembelajaran mandiri yang efektif membentuk siswa yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengenali strategi belajar yang tepat serta memotivasi diri untuk terus meningkatkan kemampuan.

c. Pengelolaan Emosi dan Konsekuensi Diri

Siswa belajar untuk mengelola emosi serta memahami dampak dari tindakan dan keputusan mereka dalam proses belajar, sehingga tercipta keterampilan pengaturan diri yang matang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Ambon telah menunjukkan kemampuan self regulated learning yang cukup baik. Siswa mampu melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajar, menyesuaikan dan mengubah strategi belajar, menetapkan tujuan belajar yang jelas, mencari serta memanfaatkan berbagai sumber informasi, mengatur lingkungan belajar yang kondusif, mengelola konsekuensi diri secara positif, mengulang dan mengingat materi, serta mencari dukungan sosial saat menghadapi kesulitan belajar. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam tingkat kemandirian dan konsistensi penerapan self regulated learning antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan self regulated learning memerlukan dukungan berkelanjutan dari guru, penerapan metode pembelajaran yang beragam, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengembangkan self regulated learning siswa, melalui penerapan metode pembelajaran yang beragam, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta bimbingan dalam strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Sekolah diharapkan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk ruang belajar yang kondusif, akses ke sumber belajar yang beragam, serta program pelatihan atau bimbingan yang mendorong pengembangan kemandirian belajar. Selain itu, siswa perlu terus mengasah kemampuan dalam mengelola proses belajar secara mandiri, memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal, serta melakukan refleksi diri secara rutin agar kemandirian, efektivitas, dan kualitas pembelajaran mereka dapat terus meningkat.

Daftar Pustaka

- AB. Dimas Ghimby. (2022). PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR Oleh. JOEL Journal of Educational and Language Research, 1(12), 2091–2104.
- DAN, B., PEMBELAJARAN, & Pedagogis, 4 Pilar Peningkatan Kompetensi. (1999). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. In New Scientist (Vol. 162, Issue 2188).
- INDONESIA, U.-U. R., 2003, N. 20 T., TENTANG, & NASIONAL, S. P. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Вестник Казнму, №3(1), с.30.
- Mauliya, A. (2019). Perkembangan Kognitif pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Menurut Jean Piaget. ScienceEdu, II(2), 86.

- <https://doi.org/10.19184/se.v2i2.15059>
- Nifmaskossu, B., Tarumaselly, Y., & Pelupessy, F. W. (n.d.). PENERAPAN STRATEGI SELF REGULATED LEARNING PADA PEMBELAJARAN DARING. 20, 1–17.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Tarumasely, Y. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning dan Digital Literacy Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 536–553. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.434>
- Zimmerman. (2022). Becoming a Self-Regulated Learner: Beliefs, Techniques, and Illusions. Routledge, 5841(JUNE 2002), 315. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>